

a. Letak Geografis Kelurahan Kuripan

Kelurahan Kuripan terletak di bagian selatan kota Tanjung Karang. Jika dilihat secara hidrologi maka di Kelurahan Kuripan terdapat di dalamnya way Kuripan yang merupakan Daerah Alir Sungai (DAS) yang bermuara di Teluk Lampung. Adapun Kelurahan Kuripan merupakan daerah pesisir yaitu daerah yang dekat dengan pantai. Kuripan memiliki ketinggian hanya sekitar 2-5 mdpl dan dapat disebut kecamatan paling rendah/minimum dari seluruh wilayah di Kota Bandar Lampung.

[illegible]

sehingga jika dibandingkan dengan Tanjung Karang yang rata-rata ketinggiannya sampai 50 meter, maka jalan Tanjung Karang-Kuripan tampak menurun dengan beberapa kelok.¹

a. Keadaan Penduduk Kelurahan Kuripan

Seluruh penduduk masyarakat kelurahan Kuripan adalah masyarakat adat Lampung Pesisir, mereka adalah penduduk asli di kelurahan Kuripan.

Masyarakat adat Lampung di Kelurahan Kuripan berjumlah 1872 jiwa dengan rincian 851 berjenis kelamin laki-laki dan 1021 berjenis kelamin perempuan. Seluruh penduduk di kelurahan Kuripan adalah Warga Negara Indonesia tanpa ada satu penduduk pun yang berstatus warga negara asing.

JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN KURIPAN	
Laki-laki	1021
Perempuan	851
Jumlah	1872

Tradisi dan bahasa asli masyarakat suku adat Lampung masih terjaga di Kelurahan Kuripan. prinsip masyarakat suku adat Lampung di daerah tersebut adalah “Daripada hidup berputih mata, lebih baik mati berkalang tanah”. Ungkapan di atas menandakan bahwa masyarakat

¹ Sumber: Buku Profil Kelurahan Kuripan, 1994, 2.

suku adat Lampung di Kelurahan Kuripan masih sangat menjaga tradisi dengan menjunjung tinggi harga diri dan tradisi dari leluhur. Serta akan bertaruh nyawa sekalipun apabila menyangkut hal harga diri.

b. Keagamaan Penduduk Kelurahan Kuripan

Mayoritas masyarakat kelurahan Kuripan memeluk agama Islam.

Sedikit sekali ada warga yang memeluk agama selain agama Islam seperti Katholik, Kristen, Hindu dan Budha, bisa dibilang hanya sekitar 1%.

Banyaknya pemeluk agama Islam di Kelurahan Kuripan juga terlihat dari banyaknya prasarana peribadatan Islam yang ada, yaitu 1 masjid dan beberapa mushalla. Sedangkan untuk prasarana peribadatan non Islam tidak dapat dijumpai di kelurahan tersebut.

Sebagaimana umumnya daerah-daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, peringatan-peringatan hari besar Islam pun selalu diadakan, berbaur dengan keunikan tradisi adat Lampung. selain itu, di kelurahan Kuripan juga terdapat mudin yang sekaligus menjadi tokoh agama bagi masyarakat Lampung di Kelurahan Kuripan.

c. Pendidikan Penduduk Kelurahan Kuripan

Tingkat pendidikan di Kelurahan Kuripan sudah maju. Data profil desa menunjukkan sedikitnya angka penduduk yang sama sekali tidak mengenyam bangku pendidikan ataupun tidak lulus pada tingkat sekolah dasar.

Selain pendidikan formal, pendidikan non formal yang berbasis keagamaan juga dapat ditemukan di kelurahan Kuripan. di kelurahan Kuripan terdapat banyak TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di berbagai mushalla ataupun di rumah-rumah yang di dalamnya terdapat tenaga pengajar mengaji.

Sebagian besar penduduk masyarakat kelurahan Kuripan bekerja sebagai nelayan, petani, dan wiraswasta. Letak daerah Kuripan yang berada di daerah pesisir pantai yang dipenuhi dengan kekayaan alam dari laut yang melimpah menjadi faktor utama mengapa profesi masyarakat kelurahan Kuripan didominasi oleh profesi tersebut di atas.

Selain profesi-profesi tersebut, penduduk kelurahan Kuripan juga ada yang menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil), peternak, TNI, pegawai, karyawan dan lain sebagainya.

a. Pengertian tradisi Sebambangan

Sebambangan adalah tradisi pra perkawinan dengan cara melarikan muli (gadis) untuk dibawa ke kediaman mekhanai (Bujang).

Adapun masyarakat Lampung menganut 5 prinsip hidup yang dianggap sebagai salah satu faktor terciptanya tradisi ini yaitu:

Suatu pandangan hidup yang mempertahankan harga diri. Budaya harga diri merupakan budaya mempertahankan diri, menunjukkan adanya sikap menghindari dari perbuatan tercela baik dirinya, keluarganya maupun kelompoknya. Demikian pula untuk mempertahankan harga seseorang dapat mempertaruhkan apa saja, baik daya, dana bahkan nyawa sekalipun. Oleh karena itu masyarakat Lampung mengenal pepatah “daripada hidup berputih mata, lebih baik mati berkalang tanah”.

Suatu sikap perilaku bernama atau bergelar yang ditandai dengan pemberian gelar kehormatan melalui upacara adat besar dengan naik tahta adat. Seseorang yang menyandang gelar adat merupakan suatu kehormatan bagi dirinya dan keluarganya. Untuk mempertahankan kehormatan itu maka secara moral dia dituntut sebagai panutan dan tuntutan bagi masyarakat sekitarnya

[illegible]

d. Nemui Nyimah

Nemui artinya membuka diri untuk menerima tamu dan nyimah artinya keinginan untuk memberikan sesuatu dengan ikhlas kepada seseorang atau kelompok sebagai tanda ingat dan tanda akrab. Jadi, nemui nyimah mencakup pengertian bermurah hati dan ramah tamah terhadap semua pihak. Prilaku ini merupakan sikap toleransi yang tinggi terhadap sesama walaupun dilatarbelakangi oleh perbedaan prinsip tertentu.

Namun adapun beberapa faktor utama yang melatarbelakangi tradisi seabangan:

- Pinangan dengan seimbang tidak mungkin ditolak oleh orang tua perempuan, karena masyarakat kelurahan kuripan menganggap bahwa anak perempuan mereka yang dibawa lari oleh laki-laki dengan cara adat maka akan naik derajatnya serta menghalang-halangi hubungan anaknya merupakan aib yang harus ditutupi. Oleh karena itu, lelaki yang membawa anak perempuannya pasti bisa menikahi anak perempuan tersebut.

- ³ Heriyuddin Yusuf, Wawancara, Kuripan, 4 Januari 2015.

Sebabmangan pasti menimbulkan konflik antara dua keluarga ,
namun selama ini konflik yang ada masih dalam batas kewajaran.
Konflik yang diakibatkan sebabmangan tidak sampai menimbulkan
pertikaian yang berkepanjangan.

Maka setelah anak perempuan dibawa lari oleh laki-laki ke rumahnya, akan diadakan beberapa pertemuan dengan jamuan yang dibawakan oleh pihak keluarga laki-laki ke tempat pihak keluarga perempuan sebagai permintaan maaf telah membawa lari anak perempuannya.⁴

c. Tata Cara dan Penyelesaian Tradisi Sebamangan

Tradisi sebambangan merupakan upaya menuju jenjang pernikahan yang biasanya dilakukan apabila orang tua dari pihak perempuan tidak menyetujui lelaki pilihan anaknya. Sebambangan dilakukan dengan cara melarikan perempuan dari kediamannya ke rumah laki-laki tanpa sepengetahuan dari pihak keluarga perempuan tersebut.

⁴ Muhammad Syakib, Wawancara, 3 Januari 2015.

Seorang lelaki akan membawa lari perempuan dari rumahnya kemudian perempuan akan meninggalkan surat dan peluahan⁵ yang biasanya diletakkan di bawah bantal, kasur, dan lipatan baju di lemari yang kemudian biasanya akan diketahui oleh Ibu dari perempuan.

Laki-laki membawa lari perempuan dengan sembunyi-sembunyi. Tidak boleh ada yang mengetahui. Namun biasanya Ibu dari perempuan sebenarnya mengetahui, namun akan tetap diam seolah-olah tidak mengetahui. Sebab jika keluarga perempuan yang lain mengetahui bahwa anak perempuan tersebut dibawa lari oleh laki-laki maka bisa jadi laki-laki tersebut akan mati sebelum sampai ke rumahnya sendiri.

Gadis yang akan berangkat seimbangan harus berangkat dari rumahnya. Sebelum berangkat, gadis biasanya akan pamit pada orang

[illegible]

Tahap selanjutnya adalah setelah dua hari maka keluarga pihak lelaki harus mengutus keluarga yang lain untuk mendatangi kediaman keluarga perempuan, biasanya ke rumah pamannya atau kakaknya dengan membawakan badik sebagai tanda permintaan maaf sambil mengatakan kalimat “Kalau merasa kehilangan ayam jangan dicari, karena ayam sudah berada ditempatnya. Tanda salah dari kami, maka ini kami serahkan badik.” Hal ini maksudnya adalah jika keluarga perempuan merasa kehilangan anak perempuannya maka jangan khawatir karena anak perempuannya berada di kediaman laki-laki dengan aman. Namun biasanya Ibu dari perempuan tersebut sudah

[illegible]

Kemudian setelah empat hari, pihak keluarga laki-laki yang lainnya datang lagi ke rumah perempuan dengan membawa ikan. Karena ikan dianggap sebagai lauk pokok masyarakat Kelurahan Kuripan. Ikan tersebut harus dalam jumlah yang banyak karena akan dibagikan ke keluarga perempuan yang lainnya sambil mengabarkan bahwa anak perempuannya telah diselebangi oleh laki-laki pilihannya.

Jika tradisi sebambangan sudah dilakukan sesuai dengan tata cara yang berlaku dalam masyarakat kelurahan kuripan, maka orang tua perempuan pasti merestui, karena selama proses sebambangan tersebut pastinya pihak keluarga laki-laki sudah memenuhi syarat-syarat yang sebelumnya dianggap kurang oleh pihak keluarga wanita. Perlu diketahui bahwa untuk melangsungkan tradisi sebambangan ini membutuhkan biaya yang sangat mahal, jauh lebih mahal daripada

[illegible]

Terdapat keunikan dalam tradisi ini ialah ketika keluarga perempuan meminta jumlah mahar, maka pihak keluarga laki-laki tidak boleh menolaknya sebarangpun besarnya, sebab nantinya pihak perempuan akan membawakan sesan⁸ untuk keluarga laki-laki dua kali lipat jumlahnya dari jumlah mahar. Adapun yang biasa dibawakan adalah perabotan kamar, alat dapur, mobil bahkan rumah. Maka laki-laki dan perempuan yang siap melakukan seimbangan adalah mereka yang menganggap keluarganya akan siap mengeluarkan biaya mahal.

Masyarakat kelurahan Kuripan yang mempraktekan sebimbangan di atas memiliki resiko, karena adat yang berlaku di daerah lain pasti berbeda. Jika keluarga perempuan yang berasal dari keluarga di luar

[illegible]

Ketika seorang laki-laki dan perempuan sudah melakukan tradisi sebambangan maka dalam waktu dekat, lelaki itu harus dinikahkan dengan perempuan yang ia sebangi. Karena itu, jika pihak keluarga laki-laki sudah mendatangi kediaman perempuan di rumahnya bahwa anaknya sudah aman berada di rumah keluarga laki-laki, maka orang tua kedua belah pasang akan melakukan musyawarah tentang perkawinan.

Setelah melapor pada kelurahan, pasangan yang hendak menikah itupun datang ke KUA pada waktu yang telah ditentukan untuk melaksanakan ijab qabul di depan pegawai pencatat perkawinan. Setelah prosesi akad dilakukan, mereka lalu mengadakan resepsi besar-besaran. Maka biasanya perkawinan yang diawali dengan seimbang akan mengalami kemungkinan bercerai sangat sedikit karena sulitnya prosesi pra perkawinan yang dialami oleh pasangan.¹⁰

[illegible]

Adapun pihak keluarga perempuan ketika ditanya mengenai tanggapan terhadap tradisi sebambangan ini adalah sebenarnya ada perasaan kecewa dan sedih ketika anak perempuannya dibawa lari terlebih apabila penyebabnya adalah karena tidak setuju dengan pilihan orang tua, namun sebagai masyarakat adat yang menghormati tradisi setempat tentunya akhirnya akan menerima dan tetap melaksanakan tradisi ini.¹¹ Hal yang sama pun diungkapkan oleh pihak keluarga laki-laki, ada perasaan kaget ketika anak laki-lakinya membawa perempuan ke rumahnya, namun setelah itu pihak keluarga yang lain akan segera mengurus tradisi dengan perasaan suka cita.¹² Ketika ditanya pendapatnya tentang tradisi sebambangan di Kelurahan Kuripan, Bapak Heriyuddin Yusuf, tokoh adat Kelurahan Kuripan dengan tegas menjawab “Tradisi ini harus tetap dijaga karena harga diri sangat penting bagi masyarakat Lampung”.

¹² Zulhida, Wawancara, Kuripan, 4 Januari 2015.

Para tokoh agama di Kelurahan Kuripan juga tidak menganggap hal ini sebagai hal yang hina atau tidak pantas, malah sebaliknya tradisi ini dianggap baik karena membawa gadis lari ke rumah laki-laki sesuai dengan adat tentu menjadi kemuliaan, kecuali dibawa lari yang tidak sesuai dengan adat dan perkawinan dianggap suatu yang sakral, sekaligus ini bukti kesungguhan seorang laki-laki yang akan menikahi perempuan yang dicintainya.¹³

[illegible]